

PEREMPUAN, IDENTITAS, DAN KOMIK HOMOEROTIS

(Studi Komunitas *Fujoshi* di Facebook)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

DEWI NUR TADZAKAROH

13720030

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dewi Nur Tadzakaroh
NIM : 13720030
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 17 November 2017

Yang menyatakan,



Dewi Nur Tadzakaroh

NIM. 13720030

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Nur Tadzakaroh
Nim : 13720030
Prodi : Sosiologi
Judul : Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis (Studi Komunitas *Fujoshi* di Facebook)

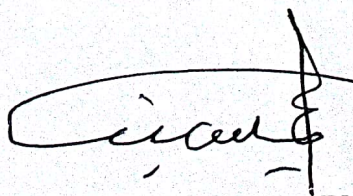
telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Agustus 2017



Achmad Zainal Arifin, Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-450/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2017

Tugas Akhir dengan judul : PEREMPUAN, IDENTITAS, DAN KOMIK HOMOEROTIS (Studi Komunitas Fujoshi di Facebook)

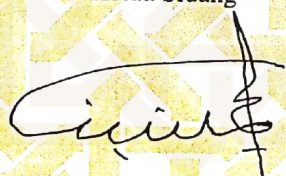
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI NUR TADZAKAROH
Nomor Induk Mahasiswa : 13720030
Telah diujikan pada : Kamis, 23 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

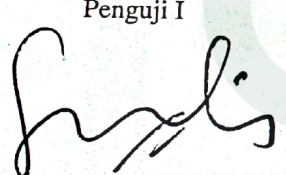
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang


Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

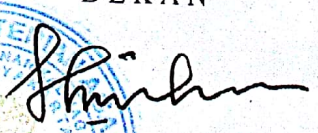

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Penguji II


Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19711207 200901 1 003

Yogyakarta, 23 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
D E K A N




Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“There is no Shame in Falling Down. True Shame is to Not Stand up Again.”

–Shintarou Midorima, Kuroko no Basuke–

“Jangan nilai orang karena kesukaannya, sebab jika dia hitam bukan berarti hatinya juga hitam. Nilailah mereka apa adanya dan yang sesungguhnya, yang seutuhnya. Karena menjadi berbeda, bukanlah sebuah kejahatan” –Kxxichi,

FNS–

“Ikhlas adalah ketika kau berhenti mencari alasan untuk alibi kemalasanmu!”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang tercinta dan yang terkasih, Bapak Waris dan Ibu Rokayah, beserta
keluarga.



ABSTRAK

Sebagai genre komik (*manga*) yang mengekspresikan dukungan pada hubungan sesama jenis, *boys love* biasanya digambarkan sebagai panggung pertunjukan heteronormativitas. Penggemar komik *boys love* (disebut *fujoshi*) memiliki makna tersendiri dalam memahami homoseksual di antara dominasi heteronormatif. Komunitas *fujoshi* FNS merupakan komunitas *online* yang memiliki peraturan unik untuk menjaga identitas mereka sebagai penggemar genre homoseksual. Berlawanan dengan label yang diberikan oleh literatur yang ada kepada penggemar *boys love* sebagai komunitas yang "melawan heteronormativitas", penelitian ini menunjukkan bahwa *fujoshi* FNS telah mengembangkan identitas gender dan memberi ragam interpretasi mengenai makna *boys love*.

Penelitian ini menggunakan teori performativitas milik Judith Butler. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi (*network ethnography*). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, survei *online*, wawancara *online*, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fujoshi* FNS memiliki beragam interpretasi mengenai homoseksual dalam komik *boys love*. Keragaman tersebut membuktikan bahwa sebagai komunitas subkultur, *fujoshi* merupakan representasi generasi era ini yang mencoba mencairkan batasan-batasan yang tegas antara homonormatif dan heteronormatif. Selain itu, sebagai upaya menghadapi tekanan dominasi heteronormatif, *fujoshi* menyembunyikan identitasnya (*living anonymous*) pada saat berinteraksi di masyarakat. Hal itulah yang kemudian memberikan warna baru bagi nilai heteronormatif di Indonesia.

Kata Kunci: *Fujoshi; Boys love; Identitas, Performativitas; Subkultur; Living Anonymous*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Solawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan *syafaatnya* di akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis (Studi Komunitas *Fujoshi* di Facebook)”**.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan semua nikmat-Nya sampai saat ini,
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Prodi Sosiologi,

4. Bapak Achmad Uzair, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pencerah skripsi ini. Terima kasih banyak atas semua bimbingan, arahan, koreksi, kritik, saran dan semangatnya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih yang terhingga juga saya sampaikan yang telah membawa dan memperkenalkan “dunia baru”. Suatu kehormatan tersendiri bisa bertemu, berdiskusi, dan tampil bersama *Mastah Ookuri-sama*, Bapak Uzair.
5. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan, nasehat, dan perbaikan skripsi ini. Terima kasih banyak.
6. Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan pengetahuan untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih banyak.
7. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diajarkan mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT,
8. Kepada seluruh admin FNS yang mengizinkan saya dan berkenan berpartisipasi serta membantu jalannya skripsi ini,
9. Kedua orangtua, Ibu Rokayah dan Bapak Waris terima kasih untuk setiap keringat dan air mata doa, serta rupiah yang dikeluarkan sebagai dukungan material,
10. *My lovely best friends* “Pejuang Skripsi (Rumpi cs a.k.a Umil Aisyah, *Princess* Erin, Ichimaru Erna, ceunah Ela)”, Fikri, Fina, Asih, Ernul, Moms

Tensi terima kasih untuk semua waktu, nasehat, motivasi, dan dukungan moral yang telah kalian berikan,

11. Kakak ketemu *gede-ku Mbak Sasa* dan *Mamas Andyan* selaku editor pribadi skripsiku yang selalu memberikan inspirasi, masukan dan motivasi,
12. Untuk para *kohai-kohai* HMI hebat calon pemimpin bangsa, salah satunya Abduh yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung memberikan ide-ide cemerlang untuk skripsi ini,
13. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2013, yang telah berjuang bersama,
14. Teman-teman *fujoshi* FNS (Hime, Slipy, Bebby, Akang, Ovin, *dkk*) yang dengan sukarela membantu untuk kelancaran skripsi ini,
15. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu,

Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 20 November 2017

Penyusun,



Dewi Nur Tadzakarah

NIM. 13720030

GLOSARIUM

- BLCD** : *Boys Love CD*, merupakan komik dalam bentuk audio yang diisi suara oleh aktor *seiyuu* (pengisi suara). BLCD tersebut tersedia dalam bentuk *video* yang menampilkan *slide* lembaran-lembaran komik, kemudian terdengar suara *seiyuu* yang memerankan karakternya dengan membacakan dialog yang di komik tersebut.
- Boys Love** : Istilah yang digunakan untuk memberikan label genre homoseksual di industri penerbit. Selain itu, istilah tersebut sering digunakan oleh penggemar internasional untuk menyebut genre homoseksual.
- Doujinshi** : Komik amatir atau *doujinshi* adalah komik buatan seorang komikus namun tidak diterbitkan melalui penerbit besar. *Doujinshi* diterbitkan secara *self-published* dan tidak melalui proses *editing*.
- Fanfiction** : *Fanfiction* merupakan gabungan dari kata “*fan*” (penggemar) dan “*fiction*” (fiksi). Karya *fanfiction* merupakan karya buatan penggemar dari suatu *fandom* dengan meminjam karakter dan *setting* pada karya original, komik, *anime*, *game*, dan film.
- Fan-girling** : Aktivitas mengimajinasikan situasi dan kondisi di kehidupan nyata (3D) menjadi kehidupan di dunia fantasi (2D) dengan menghomokan karakter fiksi atau seseorang.
- JGV** : *Japanese Gay Video*, film yang menceritakan tentang kehidupan homoseksual, sedangkan JGV adalah film berdurasi pendek dan hanya menampilkan adegan seksual saja, singkatnya adalah *gay porn*.
- JUNE** : Istilah pertama yang digunakan untuk menyebut genre homoerotis. Istilah *JUNE* digunakan karena komik homoerotis pertama kali muncul tahun 1970an dan diterbitkan di suatu majalah bernama *JUNE*.
- Omegaverse** : Sub-genre dari *boys love* yang juga disebut *male-pregnancy*. Genre ini memuat cerita tentang karakter laki-laki dalam genre *boys love* yang dapat mengandung dan melahirkan anak.
- Otome Filter** : Mengimajinasikan situasi dan kondisi di kehidupan nyata (3D) menjadi kehidupan di dunia fantasi (2D).

- Seke* : Peran gender dalam fiksi *boys love* yang dapat memerankan sebagai *seme* atau *uke*.
- Seme* : Peran gender dalam fiksi *boys love* yang memerankan sebagai “*top*” atau penyerang. *Seme* merupakan representasi maskulinitas.
- Shoujo* : Perempuan. Dalam konteks genre, *shoujo* merupakan salah satu genre yang ditujukan dan dibuat oleh perempuan.
- Shounen-ai* : Genre percintaan antarlelaki dimana secara konten lebih memfokuskan pada alur cerita yang romantis.
- Uke* : Peran gender dalam fiksi *boys love* yang memerankan sebagai “*bottom*” atau penerima. *Uke* merupakan representasi femininitas.
- Yaoi* : Kata *yaoi* berasal dari kalimat “*YAma nashi, Ochi nashi, Imi nashi*” yang artinya “*no climax, no point, no meaning*”. Genre homoerotis ini lebih memfokuskan konten pornografi dan adegan seksualnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
GLOSARIUM	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. PERKEMBANGAN KOMIK <i>BOYS LOVE</i> DAN DEMOGRAFI FNS	20
A. Perkembangan Komik di Jepang dan Indonesia	22
B. Perkembangan Komik <i>Boys Love</i> di Jepang dan Indonesia	25
C. Perkembangan <i>Fujoshi</i>	32
D. <i>Setting</i> Komunitas FNS	34

1) Sejarah Terbentuknya FNS	36
2) Kepengurusan dan Keanggotaan	38
3) Demografi <i>Fujoshi</i> FNS	49
E. Profil Informan	53
BAB III. DINAMIKA SOSIAL <i>FUJOSHI</i>	57
A. Lahirnya Seorang <i>Fujoshi</i>	57
B. Komik <i>Boys Love</i> Bagi <i>Fujoshi</i>	62
C. Konsumsi, Produksi dan Reproduksi: Multiplikasi Ruang <i>Boys Love</i>	65
a) Ragam Produk <i>Boys Love</i> yang Dinikmati <i>Fujoshi</i>	66
1. Produk Media	67
2. <i>Merchandise</i> dan <i>Stuff</i>	72
b) Kreativitas dan Inovasi pada Model Produksi dan Reproduksi <i>Fujoshi</i>	73
D. Ruang Gender dan Isu Seksualitas <i>Fujoshi</i>	77
E. Kritik Terhadap Representasi Homoseksual Dalam Komik <i>Boys Love</i>	88
BAB IV. IDENTITAS <i>FUJOSHI</i>	92
A. <i>Fujoshi</i> sebagai Subkultur	92
B. <i>Living Anonymous</i> : Refleksi Dominasi Heteronormatif	106
C. <i>Sex Education</i> : Respon Fiksi Homoseksual	116
D. Integrasi-Interkoneksi: Konsep Identitas Gender Pada <i>Khunsa</i>	121
BAB V. PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
Daftar Pustaka	128
Lampiran	136

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1: Pembagian Tugas Pengurus dan Moderator	39
Tabel. 2.2: Perkembangan Jumlah Anggota 2016-2017	40



DAFTAR GRAFIK

Grafik. 2.1: Pilihan <i>Fujoshi</i> Saat Membaca Komik <i>Boys Love</i>	35
Grafik. 2.2: Usia <i>Fujoshi</i> FNS.	49
Grafik. 2.3: Domisili <i>Fujoshi</i> Saat Ini.....	49
Grafik. 2.4: <i>Background</i> Ekonomi.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1.1: Sampul Komik <i>Boys Love</i> di Indonesia	4
Gambar. 1.2: <i>Setting</i> Grup FNS	16
Gambar. 2.1: Komik No.6 Vol.9 versi Original.....	30
Gambar. 2.2: Komik No.6 Vol.9 Indonesia	30
Gambar. 2.3: Komik No.6 Vol.9 versi Original.....	31
Gambar. 2.4: Komik No.6 Vol.9 Indonesia.	31
Gambar. 2.5: <i>Setting</i> Rahasia FNS.....	37
Gambar. 2.6: <i>Contoh Screening</i>	38
Gambar. 2.7: Pengumuman <i>Event</i>	43
Gambar. 2.8: Absen Anggota.....	44
Gambar. 2.9: Tindakan Preventif Pertama.....	46
Gambar. 2.10: Info yang Dibagikan Anggota FNS <i>Line</i>	47
Gambar. 3.1: Wawancara Informan Mawar.....	69
Gambar. 3.2: Contoh <i>Otome Filter</i>	73
Gambar. 3.3: <i>Cover Doujinshi</i> dan <i>Merchandise</i> Karya Riko.....	76
Gambar. 3.4: <i>Chatting</i> Informan Shota.....	80
Gambar. 3.5: <i>Chatting</i> Informan Rino.	81
Gambar. 3.6: Tampilan Populer <i>Tags</i> MRM.	85
Gambar. 3.7: Wawancara informan Che-chan.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1990, Jepang bertransformasi menjadi negara yang memusatkan pendapatan ekonomi melalui budaya media dengan tujuan pasar di negara-negara Eropa–Amerika. Jepang mampu berkompetisi dengan negara-negara industri lain dan mendapat respon baik melalui produk-produk media seperti animasi, komik, dan *video game*. Sejak saat itu, Jepang mendeklarasikan budaya media sebagai “*Brand Nationalism*” atau sumberdaya baru untuk membangun perekonomian (Iwabuchi, 2010, hal. 89–90).

Joseph S. Nye Jr (1990) memberi julukan kepada Jepang untuk kekuatannya di bidang kebudayaan sebagai “*soft power*”. Konsep “*soft power*” ini merupakan suatu “konsep yang dapat mempengaruhi suatu negara melalui ideologi, teknologi, pendidikan, dan kebudayaannya tanpa suatu paksaan ataupun transaksi pembayaran”. Dengan memanfaatkan konsep itu pula, Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri Jepang menetapkan kebijakan baru yang diberi nama “*cool Japan policies*” dengan melakukan promosi internasional di bidang media seperti komik (*manga*). Dengan kebijakan tersebut, tercatat pada tahun 2012, penjualan komik (*manga*) dan animasi (*anime*) Jepang mencapai 34 miliar yen (Oyama & Lolli, 2016, hal. 103).

Terfokus pada salah satu budaya media Jepang berupa karya sastra komik, *manga* (dibaca “mahngga”) adalah sebutan untuk karya seni berupa komik atau cerita bergambar khas Jepang. Sejak mulai eksis sekitar tahun 1920–1930an, komik Jepang sudah mempunyai berbagai macam genre dengan “beragam latar seperti sejarah, politik, pendidikan, keluarga, gender dan seks yang merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat Jepang” (Kinko, 2005, hal. 456). Komik Jepang mempunyai banyak genre, salah satunya adalah *boys love* yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Istilah *boys love* ini lebih umum digunakan untuk menyebut “*shonen-ai* dan *yaoi* oleh penggemar genre tersebut di mancanegara selain Jepang” (McLelland and Welker, 2015, hal. 5). Komik *boys love* yaitu komik (*manga*) yang menceritakan kisah romantisme antarlelaki yang mengandung konten seksual dan pornografi baik yang digambarkan secara jelas (*uncensored*) maupun tersamar atau tersensor (*censored*). Komik *boys love* ini “diciptakan oleh dan untuk perempuan” (Levi, 2010, hal. 1).

Kehadiran genre *yaoi* atau *boys love* pada budaya visual Jepang seolah-olah bentuk pemakluman dan penerimaan masyarakat terhadap homoseksual. Faktanya adalah homoseksual di Jepang merupakan hal yang tabu. Perilaku homoseksual memang tidak sampai menimbulkan reaksi panas dari masyarakat, dengan catatan tidak ditunjukan pada publik. Jika hal itu dilakukan, mereka akan mendapatkan respon dan perilaku penolakan dari masyarakat, khususnya pihak keluarga (Schneider & Silverman, 2006, hal. 34).

Berbicara mengenai komik tentu tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran para penikmatnya yaitu penggemar komik itu sendiri. Kehadiran penggemar komik berperan dalam perkembangan dan kemajuan industri komik. Pada dasarnya *fan culture* atau budaya penggemar tidak hanya sebatas menjadi konsumen, namun juga memproduksi karya mereka sendiri yang terinspirasi dari apa yang mereka gemari (Chen, 2007, hal. 14).

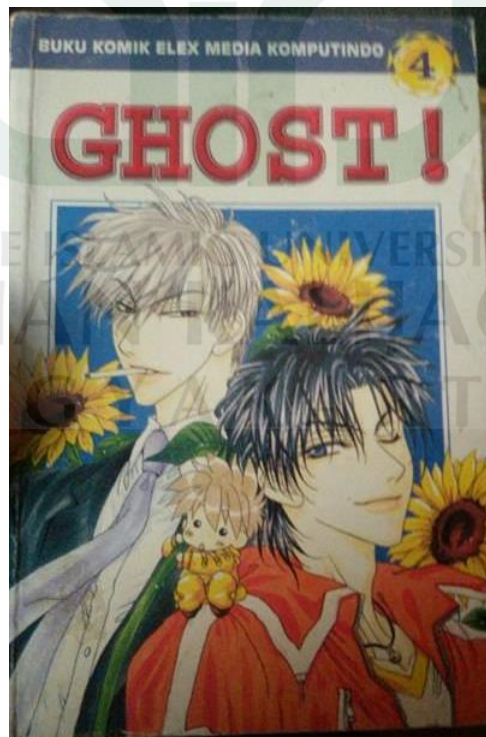
Salah satu penggemar komik yang juga aktif menciptakan karya dari apa yang mereka gemari ialah *fujoshi*. *Fujoshi* adalah sebutan untuk perempuan penggemar genre *boys love*. Istilah *fujoshi* pada awalnya muncul sekitar tahun 2000 di kalangan sesama penggemar fanatik romantisme antarlelaki di sebuah jaringan *games* bernama BBS 2-channel (McLelland and Welker, 2015, hal. 13). Arti *fujoshi* sendiri sebenarnya adalah (*rotten girl*) gadis busuk atau gadis rusak di mana julukan itu diarahkan untuk mencela atau mengejek perempuan penggemar genre *boys love* (Galbraith, 2015, hal. 155). Namun pada tahun 2006, media di Jepang justru menaruh perhatian pada *fujoshi* karena perempuan-perempuan tersebut menyatakan minat positif pada dunia percintaan sesama pria (M. Suzuki, 2013).

Welker (2006, hal. 841) memberikan label *fujoshi* sebagai komunitas “penentang perspektif heteronormatif”, karena kecintaannya dengan kisah-kisah gay yang dianggap tabu oleh sebagian besar kalangan. *Fujoshi* merupakan individu-individu yang tidak peduli dengan segala bentuk hinaan yang dilontarkan kepada mereka. Komunitas yang mempunyai “selera dan orientasi” *anti-mainstream* ini sebenarnya bisa dikatakan “normal” sebagai penggemar komik.

Namun jika kita melihatnya melalui perspektif heteronormatif di mana aturan dan nilai-nilai heteroseksual masih kuat dalam masyarakat luas, tidak heran jika mereka dikatakan sebagai komunitas “abnormal” (Akiko, 2011, hal. 155).

Menurut Abraham (2010, hal. 47) pada tahun 2003, komik genre ini sempat diterbitkan oleh penerbit Elex Media Komputindo yang diuntungkan dengan banyaknya peminat genre *boys love*. Namun karena mendapat respon buruk yang dikirim melalui *e-mail* oleh ibu-ibu yang anaknya seorang penggemar *manga boys love*, berujung pada berhentinya proses produksi (Abraham, 2010, hal. 47). Penerbit tersebut akhirnya mempublikasikan komik *boys love* Jepang yang sudah melalui tahap *editing* seperti komik berjudul No.6 (selanjutnya dibahas di bab II).

Gambar. 1.1: Sampul Komik *Boys Love* di Indonesia (Shiozu, 2003)



Sumber: Dokumentasi oleh Informan Riko

Data dalam penelitian ini menunjukkan adanya ambivalensi mengenai dunia homoseksual antara *fujoshi* dan nilai heteronormativitas tersebut menciptakan perbedaan interpretasi dan persepsi dalam memahami homoseksual. Di sisi lain, adanya nilai-nilai heteronormatif menjadi penghalang bagi interaksi dan komunikasi *fujoshi*. Oleh sebab itu, *fujoshi* memiliki caranya sendiri untuk membangun relasi antar*fujoshi* yaitu menggunakan fasilitas internet dan membentuk komunitas *online* seperti FNS.

FNS merupakan komunitas penggemar *boys love* di media sosial *facebook* yang bersifat “rahasia” dan berdiri pada tanggal 5 Juni 2016. Komunitas ini memiliki jumlah anggota 132 anggota termasuk kelima admin. Peraturan unik dari komunitas ini adalah sistem *screening* yang dilakukan sebelum *fujoshi* menjadi anggota FNS, dan *event* pembersihan yang diadakan oleh admin grup untuk mengeluarkan anggotanya yang tidak aktif memberikan respon pada konten yang terunggah.

Peraturan-peraturan grup tersebut merupakan refleksi dominasi heteronormatif di mana *fujoshi* seringkali dihadapkan oleh berbagai konflik yang disebabkan “matriks heteroseksualitas” di masyarakat. *Fujoshi* dianggap kelompok yang menyimpang karena seharusnya sebagai perempuan, mereka menyukai kisah-kisah yang “normal” (romantisme heteroseksual). Akibatnya, *fujoshi* memiliki stigma di masyarakat misalnya “aneh, menjijikan, tabu, abnormal, direndahkan, sakit jiwa, melanggar agama, dan vulgar” (hasil kuesioner). Pemberian label negatif tersebut merupakan konsekuensi *fujoshi* ketika mereka menunjukkan jati dirinya di kalangan masyarakat.

Adanya kekhawatiran pada dominasi heteronormatif dan *homophobia* di lingkungan sosial *fujoshi* seperti keluarga, membuat *fujoshi* berperilaku *living anonymous* ketika berada di masyarakat. Judith Butler (1999, hal. 23) menyebut bahwa heteroseksualitas merupakan konstruksi “budaya dan sejarah yang melegitimasi femininitas dan maskulinitas di mana keduanya merupakan atribut perempuan dan laki-laki”. Oleh sebab itu, identitas gender yang tidak merefleksikan sifat-sifat gender tersebut akan disebut abnormal. Padahal, identitas gender merupakan performativitas di mana individu dapat menentukan atribut yang “digunakan”.

Untuk lebih lanjutnya, penelitian ini membahas mengenai bagaimana *fujoshi* memberikan interpretasi homoseksual dalam komik *boys love* dan bagaimana upaya *fujoshi* dalam menghadapi nilai-nilai heteronormatif dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *network ethnography* (netnografi). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, survei *online*, wawancara *online*, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah *social network analysis* (Kozinets, 2010).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dan sebagai batasan kajian penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini membahas:

1. Bagaimana *fujoshi* FNS memberikan interpretasi tentang homoseksual dalam komik *boys love* di antara nilai-nilai heteronormatif?
2. Bagaimana upaya *fujoshi* FNS dalam menghadapi nilai-nilai heteronormatif dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami:

1. Bagaimana *fujoshi* FNS memberikan interpretasi tentang homoseksual dalam komik *boys love* di antara nilai-nilai heteronormatif.
2. Bagaimana upaya *fujoshi* FNS menjaga identitas tersebut dan menghadapi nilai-nilai heteronormatif dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan penelitian mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan kajian terhadap Sosiologi, khususnya di bidang media visual kontemporer dan budaya populer.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat menambah koleksi referensi dan menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian-penelitian lain terkait topik yang sama di masa yang akan datang, khususnya di UIN Sunan Kalijaga.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa dan pembaca, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang budaya visual kontemporer Jepang, khususnya *fujoshi* sebagai komunitas penggemar kisah homoerotis yang akrab dengan dunia LGBT.

- b) Bagi pembaca diharapkan mampu membuka perspektif baru tentang kajian keilmuan yang memiliki isu-isu yang tabu.
- c) Bagi peneliti, diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang identitas gender perempuan penggemar genre homoerotis (*fujoshi*), budaya populer, dan media visual kontemporer Jepang. Selain itu untuk melatih kemampuan peneliti dalam hal mengungkapkan permasalahan sosial secara sistematis.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai batasan penelitian dan untuk menghindari terjadi plagiasi. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini:

Pertama, disertasi Simon Turner (2016b) yang berjudul “*Yaoi Online: The Queer and Affective Practices of a Yaoi Manga Fan Community*”. Riset ini membahas bagaimana penggemar yang mempunyai keberagaman latar belakang saling berkomunikasi dan membangun relasi menggunakan satu kesamaan sebagai sesama penikmat *yaoi* dalam komunitas *online*. Disertasi ini menggunakan teori *queer* untuk menguji aspek-aspek homoseksual di dalam komunitas *online*, *AarinFantasy*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa komunitas *yaoi online* di *homepage AarinFantasy* terbentuk dan saling berinteraksi tidak hanya karena ingin membuat ruang homoseksual, namun karena penggemar *yaoi* membutuhkan ruang di mana mereka dapat diterima sebagai penggemar genre homoseksual.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi *online*, survei melalui *google form*, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Simon Turner menggunakan teori *queer*.

Kedua, jurnal Simon Turner (2016a) yang berjudul “*Making Friends the Japanese Way: Exploring Yaoi Manga Fans’ Online Practices*”. Setting penelitian ini dilakukan di *homepage AarinFantasy*. Riset ini membahas bagaimana penggemar *yaoi* menggunakan budaya Jepang sebagai motif utama mereka saling berpartisipasi di dalam komunitas penggemar *yaoi*. Hasil dari penelitian ini adalah penggemar *yaoi* memfilter apa yang mereka ketahui dan mereka percayai misalnya stereotipe, keyakinan mereka, dan informasi yang mereka dapat dari orang lain.

Persamaan dalam penelitian ini ada pada metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan netnografi. Sedangkan perbedaannya, Simon Turner menggunakan pendekatan gender dan seksualitas.

Ketiga, jurnal Putri Andam Dewi (2012) yang berjudul “Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia”. Riset ini membahas tentang *gender* dan jenis kelamin yang dilihat melalui konfigurasi secara sosial dan budaya. Pada konsep *gender* terdapat satu asumsi yaitu heteronormatif pada *gender*, identitas, dan jenis kelamin yang sesuai norma-norma yang berlaku. Dengan adanya asumsi tersebut, tidak heran pada kasus *fujoshi* selaku perempuan heteroseksual yang menyukai kisah-kisah homoseksual, *fujoshi* turut dianggap abnormal. Hasil penelitian ini

adalah *fujoshi* hanya memainkan identitas gender dan jenis kelaminnya, yaitu dari perempuan *straight* menjadi penggemar kisah-kisah homoerotis.

Persamaan dalam penelitian ini ada pada teori yang digunakan yaitu gender performativitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada data kuantitatif yang memperkuat hasil penelitian. Selain itu obyek dalam penelitian ini berbeda sehingga menghasilkan data yang berbeda pula.

Keempat, jurnal Tanaka & Ishida (2015) berjudul “*Enjoying Manga as Fujoshi: Exploring its Innovation and Potential for Social Change from a Gender Perspective*”. Riset ini membahas bahwa *fujoshi* bukan sekedar komunitas yang hanya menikmati *manga boys love* dengan membacanya saja. Lebih dari itu, *fujoshi* seringkali menuangkan kegemarannya tersebut dengan membuat suatu karya tentang *boys love*, di mana karya tersebut berasal dari imajinasinya. *Fujoshi* berimajinasi dengan menjadikan objek pertemanan antarlelaki yang kemudian mereka ganti menjadi hubungan yang lebih intim yaitu homoseksual.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa *fujoshi*, sebagai perempuan penggemar genre *boys love*, mereka mengabaikan posisi perempuan dalam hubungan heteroseksual dan menggantinya dengan pasangan lelaki. Bergantinya posisi perempuan menjadi lelaki sebagai pihak “penerima” inilah yang menjadi sisi gender pada *fujoshi*. Persamaan dalam penelitian ini ada pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, membahas *fujoshi* dengan pendekatan gender.

Kelima, jurnal Björn-Ole Kamm (2013) berjudul “*Rotten Use Patterns: What Entertainment Theories can do for The Study of Boys love*”. Riset ini

memfokuskan bagaimana penggemar produk genre *boys love* mengonsumsi dan memahami teks homoseksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar genre *boys love* mendapat kepuasan dalam hal, pengetahuan, psikologi, sosial, dan nilai estetika dari mengonsumsi media *boys love*.

Persamaan dalam penelitian ini ada pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode wawancara. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Björn-Ole Kamm menggunakan teori *media gratification*.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti menemukan satu riset yang sama secara objek formal dan objek materialnya yaitu milik Putri Andam Dewi. Namun yang membedakannya adalah perspektif yang digunakan. Pada jurnal tersebut menggunakan pendekatan budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Sosiologi. Secara keseluruhan, dengan teori performativitas dan perspektif yang berbeda, maka data yang peneliti sajikan ini berbeda dan melengkapi hasil riset-riset sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Identitas dapat diartikan sebagai “siapa” individu tersebut saat berperan dalam masyarakat, anggota kelompok, atau karakter seperti apa saat individu memperkenalkan dirinya pada orang lain. Individu akan berperan berbeda-beda sesuai dengan status yang mereka miliki, contohnya sebagai mahasiswa, guru, atau orangtua. Individu dapat memiliki banyak identitas karena mereka mempunyai banyak peran di dalam kelompok atau masyarakat (Burke & Stets, 2009, hal. 3).

Menurut Judith Butler, identitas merupakan produk sejarah yang kemudian terinstitusi oleh pengulangan suatu tindakan dan memunculkan konstruksi gender. Sedangkan gender dikonstruksi oleh gaya tubuh yang dipahami melalui *gesture*, gerakan, dan diskursus tentang gender itu sendiri (Butler, 1988, hal. 519). Gender tidak ditulis secara pasif di badan, dan juga tidak ditentukan oleh alam, bahasa, simbolik, atau sejarah patriarki. Gender adalah apa yang terjadi, di bawah kendala, setiap hari dan tanpa henti, dengan kegelisahan dan kesenangan (Butler, 1988, hal. 526).

Dikatakan Judith Butler (dalam Setyorini, 2011, hal. 122) bahwa identitas gender merupakan dampak yang dari adanya aktivitas dan praktik-praktik, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh waria yang menjadi objek penelitian Judith Butler, memiliki *gesture*, penampilan, dan tindakan tertentu agar dianggap feminim, misalnya dengan menirukan femininitas perempuan. Oleh sebab itu, identitas gender dapat diartikan sebagai proses imitas, pengulangan, dan performativitas yang dilakukan secara berkelanjutan (Setyorini, 2011, hal. 123).

Identitas gender merupakan suatu praktik atau aktivitas, bukan suatu pemberian (Aminah, 2012, hal. 54). Jika atribut gender bukan bagian dari tindakan ekspresi namun tindakan performatif, maka atribut ini dapat menentukan identitas individu. Tindakan performatif merupakan atribut dan tindakan gender, di mana tubuh menunjukkan atau menghasilkan produk budaya yang bersifat performatif. Oleh sebab itu, identitas merupakan tindakan atau atribut yang dapat diukur, sehingga tidak ada gender yang benar atau salah, dan nyata atau

menyimpang. Realitas gender tercipta melalui pertunjukan sosial yang berkelanjutan di mana maskulinitas atau femininitas dapat menjadi hal yang kontravensi karena gender adalah bagian dari pertunjukan (performatif) (Butler, 1988, hal. 528).

Kontravensi pilihan identitas gender tersebut dikarenakan adanya nilai dan norma heteroseksual. Hal itu disebabkan identitas gender seseorang dapat tercipta karena adanya sanksi sosial dan tabu (Rahman & Jackson, 2010, hal. 520). Sanksi sosial dan hal tabu tersebut tertulis dalam aturan norma heteroseksualitas, di mana norma tersebut merupakan aturan atau konstruksi sosial yang tersusun rigid (Nynas & Kam-tuck Yip, 2012, hal. 6). Heteroseksualitas adalah produk sejarah yang telah dipahami, ditafsirkan, dan terkonstruksi secara alami dari waktu ke waktu (Rahman & Jackson, 2010, hal. 225).

Menurut Celia Kitzinger dalam (Rahman & Jackson, 2010, hal. 164) menunjukkan bagaimana heteroseksual terus-menerus mengkonstruksi individu, memperbaiki normalitas heteroseksualitas, dan menyingkirkan homoseksualitas. Akibatnya, heteroseksualitas jarang dipertanyakan. Heteroseksual seringkali tidak terlihat karena merupakan bagian kehidupan sosial yang diterima secara *taken-for-granted* di mana mayoritas masyarakat adalah heteroseksual. Dalam konteks heteroseksual, identitas gender yang merupakan suatu aktivitas pertunjukan dapat menjadi tindakan resistensi terhadap nilai heteronormatif misalnya menjadi homoseksual (Rahman & Jackson, 2010, hal. 128).

Dalam penelitian ini, berdasarkan data kuesioner dan wawancara, *fujoshi* seringkali mengalami diskriminasi seperti “dianggap abnormal, tabu,

menyimpang, gila, dan dihina” apabila identitas mereka sebagai penggemar komik gay diketahui oleh orang lain. Hal itu karena dalam masyarakat berlaku heteronormatif, dan identitas gender yang diakui masyarakat hanyalah heteroseksual. Adanya “matriks heteroseksual” tersebut, perempuan dikatakan normal apabila membaca bacaan heteroseksual. Oleh sebab itu, *fujoshi* yang menyukai bacaan homoseksual (yang ditetapkan sebagai identitas yang abnormal) tersebut diberikan stereotipe yang serupa.

Namun berdasarkan teori performativitas, perempuan dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai atribut yang ingin mereka gunakan dan mereka tampilkan. Sehingga dalam konteks ini, identitas *fujoshi* seharusnya dapat diterima dan sah-sah saja apabila perempuan-perempuan itu hobi membaca komik *boys love*. Selain itu, apabila masyarakat menganggap homoseksual sebagai abnormal, *fujoshi* hanya menjadikan homoseksual sebagai objek imajinasi. Bacaan homoseksual tersebut tidak lantas mengubah identitas *fujoshi* sebagai heteroseksual menjadi pelaku homoseksual (lesbian).

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan identitas gender *fujoshi* secara “konteks sosial, *intention*, dan proses sosial” (Dey, 1993, hal. 32). Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui survei *online* untuk mendapatkan “gambaran umum dan karakteristik komunitas” seperti demografi usia, kota asal, dan status pekerjaan (Kozinets, 2010, hal. 44).

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah netnografi atau *network* etnografi. Pendekatan netnografi mengeksplor dunia *online*, baik itu forum diskusi, blog, dunia virtual, jaringan *games online*, dan komunitas *online* (Kozinets, 2010, hal. 3). Pendekatan netnografi atau *cyber-etnografi* mampu menunjukkan keterlibatan *setting* dan dinamika sosial suatu permasalahan dan kehidupan sehari-hari di internet (Rybas & Gajjala, 2007, hal. 4). Penelitian ini membahas mengenai komunitas *online fujoshi* di forum diskusi FNS.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di forum diskusi grup *facebook*, tepatnya grup FNS (nama grup disamarkan untuk menjaga prinsip *confidentiality*). Alasan penelitian ini dilakukan di grup ini karena menimbang beberapa hal. Pertama, proses perekrutan anggota FNS ini cukup sulit karena status grup ini berprivasi “rahasia” di mana selain anggota, tidak akan ditemukan dan tidak dapat diakses. Kedua, grup FNS mempunyai peraturan cukup ketat saat menerima dan mengeluarkan anggotanya dari grup. Ketiga, admin grup FNS mengizinkan dan berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Gambar. 1.2: Setting Grup FNS



Sumber. Screenshot Peneliti 2017

3) Objek Penelitian

Pemilihan informan yang dijadikan objek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan tertentu untuk mencari kelengkapan data sesuai kajian penelitian. Peneliti mengambil sampel 14 informan, terdiri tiga admin dan sebelas orang anggota FNS. Seluruh informan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan berbagai komposisi populasi seperti demografi usia, latar belakang sosial, dan latar belakang pendidikan.

H. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Dalam netnografi, observasi dilakukan dengan berpartisipasi secara aktif, terlihat, dan diketahui oleh anggota komunitas (Kozinets, 2010, hal. 96). Pada tahap ini, peneliti yang sudah tergabung dalam grup tersebut mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas grup. Misalnya diskusi dengan para *fujoshi* dengan berbalas pesan di kolom komentar, memberi *Like* pada konten yang dibagikan, dan mem-*posting* konten untuk mendapatkan respon dan memulai pembicaraan. Sedangkan untuk menggali data yang bersifat privasi dan sensitif, peneliti

bertanya melalui pesan di akun *facebook* pribadinya. Meskipun peneliti telah bergabung sejak awal berdirinya FNS, namun observasi secara intensif dilakukan pada bulan 16 Desember 2016 – 14 Juni 2017.

2) Kuesioner

Menurut Robert Kozinet (2010, hal. 44), survei *online* digunakan untuk mengetahui “pola kebiasaan, demografi, keragaman suku dan etnis, dan keberagaman usia”. Pada penelitian ini, peneliti melakukan survei *online* menggunakan kuesioner jenis e-kuesioner, yaitu kuesioner yang menggunakan media elektronik. Survei *online* ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum populasi komunitas FNS seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. *Link* kuesioner disebarakan pada tanggal 26 April 2017 – 3 Mei 2017.

Adapun e-kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua sesi yaitu semi-terbuka dan terbuka. Semi-terbuka artinya tersedia jawaban dan kolom kosong, sehingga informan hanya perlu memilih salah satunya jawaban atau mengisi sesuai pendapat mereka. Sesi terbuka artinya informan mempunyai kesempatan untuk bebas bercerita sesuai pengalaman dan pendapat mereka.

Penggunaan *e*-kuesioner ini bermanfaat untuk:

1. Standarisasi formulir pengumpulan data.
2. Mempertimbangkan efisiensi waktu pengambilan data dari informan dibandingkan hanya menggunakan teknik wawancara.
3. Mempertimbangkan kenyamanan informan, karena mempunyai waktu yang fleksibel sesuai keinginan mereka untuk mengisi kuesioner tersebut.

Pada tahap ini peneliti telah membagikan *link* kuesioner via *google form*, dan membagikannya di halaman grup setelah meminta izin kepada admin. Admin Py membantu menyematkan *link* kuesioner agar tetap berada di kiriman teratas, sehingga informasi ini dapat dilihat oleh semua anggota grup. *Link* kuesioner tersebut peneliti unggah di grup FNS pada tanggal 26 April 2017 hingga 3 Mei 2017. Pengumuman ini berada di dinding grup FNS selama satu minggu. Selain dengan cara tersebut, peneliti turut meminta bantuan anggota grup untuk berpartisipasi dengan mengirimkan pesan dan *link* kuesioner melalui pesan pribadi *facebook* untuk mengantisipasi apabila anggota tidak *online*.

Selama proses tersebut, peneliti mendapatkan 33 respon dari 49 anggota grup. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mencari data tambahan dengan menghubungi anggota grup via pesan pribadi *facebook*, kemudian meminta mereka yang belum mengisi *form* untuk berkenan mengisinya. Hal itu dilakukan untuk memperbesar jumlah sampel sehingga dapat merepresentasikan dinamika sosial grup FNS.

Pada akhirnya, tanggal 14 Juni 2017 peneliti mendapatkan respon kuesioner terkumpul 45 respon dari total anggota grup sebanyak 49 orang. Adapun empat sisanya terdiri dari tiga *fudanshi* (laki-laki penggemar *boys love*) dan akun kedua milik admin Py. Waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan data kedua kalinya tersebut terbilang lama, namun hal itu disebabkan suatu kendala. Misalnya beberapa anggota FNS yang berkenan mengisi namun mereka lupa, sehingga peneliti harus menanyakannya kembali.

3) *Online Interview*

Peneliti melakukan wawancara kepada 14 informan dengan mempertimbangkan data dari kuesioner. Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi jawaban atas kuesioner yang sudah diisi, apabila ditemukan informasi yang membutuhkan penjelasan lebih detail. Oleh sebab itu, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 14 informan tersebut berbeda-beda sesuai dengan hasil kuesioner masing-masing informan. Meskipun begitu, peneliti menambahkan daftar pertanyaan tambahan untuk semua informan sesuai *interview guide* yang terlampir.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara tidak langsung dengan perantara sosial media yaitu *facebook messenger*, dan *Line*. Akun *Line* digunakan sebagai alternatif wawancara karena grup FNS mempunyai akun di media sosial tersebut. Pada praktiknya, peneliti menggunakan akun *facebook* atau *Line* mengikuti keinginan informan. Wawancara menggunakan *chatting* kemudian disimpan dengan cara *capturing* (Kozinets, 2010, hal. 111). Wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017 – 20 Juli 2017.

4) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan berbagai dokumentasi seperti penelitian-penelitian terdahulu sebagai data sekunder seperti jurnal, skripsi, tesis dan sumber terpercaya lainnya. Selain hasil penelitian terdahulu, penting kiranya peneliti memasukan gambar-gambar tentang komik *boys love*. Dokumentasi lainnya dapat berupa karya milik *fujoshi* seperti *fan-art*, *doujinshi*, ataupun konten yang di-

posting. Sedangkan untuk dokumentasi hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan *screenshot*, dan rekaman *voice note*.

I. Metode Analisis Data

Analisis data untuk pendekatan netnografi ini menggunakan *social network analysis* atau analisis konten (Kozinets, 2010, hal. 49). Analisis konten tersebut dilakukan dengan mengkonfirmasi data informan kepada orang lain yang akrab dengannya, dan mengikuti perkembangan informan melalui konten yang terunggah berupa “status” harian di luar grup FNS. Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi ulang informasi dari informan kepada teman akrabnya atau kepada *key* informan yaitu admin grup FNS.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum komik *boys love*, *fujoshi*, dan *setting* grup FNS. Pada bab ini memaparkan perkembangan popularitas komik secara umum dan komik bergenre *boys love* di Jepang dan di Indonesia. Selanjutnya, dijelaskan juga mengenai *fujoshi*, khususnya *fujoshi* di Indonesia. Kemudian subbab berikutnya menjelaskan mengenai *setting* komunitas FNS meliputi sejarah terbentuknya grup, kepengurusan dan keanggotaan, demografi *fujoshi*, dan profil informan.

Bab III membahas dinamika sosial *fujoshi* seperti bagaimana lahirnya seorang *fujoshi*, dan makna komik *boys love*. Selain itu, peneliti membahas mengenai pola konsumsi, produksi, dan reproduksi *fujoshi*. Terakhir, peneliti juga menjelaskan mengenai isu gender, seksual, dan kritik terhadap representasi homoseksual dalam komik *boys love*.

Bab IV membahas hasil temuan di lapangan dari data observasi, kuesioner *online*, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang ada. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan bagaimana *fujoshi* menginterpretasikan homoseksual dalam komik *boys love* dan bagaimana upaya *fujoshi* menghadapi nilai-nilai heteronormatif dalam masyarakat. Pada bab ini membahas mengenai *fujoshi* sebagai subkultur, *living anonymous* sebagai refleksi dominasi heteronormatif, dan *sex education* sebagai respon fiksi homoseksual. Terakhir, peneliti mengaitkan hasil analisis dengan konteks ajaran agama Islam sebagai wujud integrasi-interkoneksi *khazanah* keilmuan.

Bab V menjadi bab penutup di mana peneliti menarik kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian pada bab ini berisi saran serta rekomendasi untuk kelanjutan penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan, ada dua hal yang dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana *fujoshi* memberikan interpretasi tentang homoseksual dalam komik *boys love* di antara nilai-nilai heteronormatif dan bagaimana upaya *fujoshi* dalam menghadapi nilai-nilai heteronormatif dalam masyarakat.

1) Variasi interpretasi *fujoshi* FNS pada nilai-nilai heteronormatif terbagi menjadi tiga macam. Pertama, *fujoshi* yang dapat membedakan realitas dan fantasi. Dalam hal ini *fujoshi* menganggap komik *boys love* merupakan representasi kehidupan homoseksual. Pada praktiknya, *fujoshi* “mendukung” homoseksual di dalam fantasi, namun di kehidupan sehari-hari menolak untuk disebut sebagai “pendukung homoseksual”. *Fujoshi* menganggap dukungannya terhadap homoseksual ketika membaca komik *boys love*, yang kemudian menjadi media pembelajaran untuk memahami, menghargai, dan tidak menjustifikasi LGBT secara agama.

Kedua, *fujoshi* yang menganggap bahwa homoseksual hanya berlaku di dunia fantasi. Pada praktiknya, *fujoshi* tipe ini memiliki batasan yang tegas antara fantasi dan realitas. Artinya, mereka “mendukung” homoseksual di dalam komik, namun masih berpendapat dan menilai homoseksual sebagai gender yang salah

dan berdosa. Hal itu yang menjadi pembeda dengan tipe *fujoshi* sebelumnya, di mana *fujoshi* ini masih melihat homoseksual dengan perspektif agama dan sosial.

Ketiga, *fujoshi* yang mampu membedakan realitas dan fantasi dengan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam konteks ini *fujoshi* memiliki interpretasi mengenai makna komik *boys love* sebagai representasi imajinasi perempuan namun terikat oleh realitas. Jadi, *fujoshi* seperti ini melihat homoseksual berdasarkan realitas di kehidupan sehari-hari, dan melepas fantasi berlebihan dalam komik *boys love*.

Keragaman identitas *fujoshi* dalam memahami dan mendefinisikan kembali makna heteronormatif menunjukkan bagaimana generasi muda era ini mencoba mencairkan batasan-batasan yang tegas antara homonormatif dan heteronormatif. *Fujoshi* merupakan komunitas subkultur menunjukkan bagaimana mereka menggunakan narasi dan ilustrasi dari komik homoseksual untuk membebaskan diri dari konstruksi citra perempuan “yang seharusnya”. Dengan menjadikan konten homoseksual sebagai objek, *fujoshi* memberikan makna bahwa perempuan tidak harus selalu mengikuti aturan heteronormatif, namun bukan berarti menjadi pihak penentang norma tersebut.

Fujoshi mengabaikan nilai dan norma heteronormatif pada saat membaca menikmati “asupan” *boys love* sebab mereka menyadari perannya sebagai pembaca yang terikat oleh fantasi, bukan realitas. Pada ranah ini, *fujoshi* sebagai subkultur memiliki persepsi tersendiri mengenai homoseksual dari hasil berfantasinya, namun teraplikasi di kehidupan sehari-hari. Adanya penilaian dan

persepsi *fujoshi* mengenai komik *boys love* secara teks dan konteks seperti yang telah dijelaskan di atas, menjadikan warna baru pada heteronormativitas.

2) *Fujoshi* secara sadar menilai dirinya sendiri sebagai penggemar, bukan pelaku. *Fujoshi* menganggap bahwa mereka berstatus *rotten girl* karena hobi mereka terhadap genre “*anti-mainstream*”. Namun akibat dihadapkan oleh heteronormatif di masyarakat, hobi *fujoshi* masih dianggap tidak wajar. Adanya kontravensi mengenai hobi *fujoshi* sebagai hal privasi namun berbenturan dengan nilai-nilai yang ada di publik, mereka memilih mengambil jalan tengah yaitu dengan *living anonymous*.

Fujoshi menginginkan adanya toleransi dengan tidak mengganggu hobi dan minat mereka. Hal itu dikarenakan *fujoshi* saling berbagi dan berinteraksi dengan tema homoerotis hanya kepada sesama penggemar saja. Artinya di sini *fujoshi* menyadari bahwa ada batasan-batasan yang ingin mereka jaga yaitu hobi mereka, dan batasan yang harus mereka taati yaitu heteronormativitas. Pemahaman mengenai batasan-batasan tersebut mendorong *fujoshi* memilih diam apabila dihadapkan dengan suatu konflik misalnya ketika mereka mendapat stereotipe. Perilaku *living anonymous*, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran agar dapat membuka kajian baru di masa depan terkait tema budaya populer khususnya *fujoshi*. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan:

1. Bagi *fujoshi*, diharapkan mampu menyikapi dan mengontrol diri dalam menyukai komik *boys love* agar tidak terjerumus ke dalam fanatisme yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, ada baiknya sebagai generasi muda dapat menyumbangkan ide untuk “memproduksi” kreativitasnya sehingga pembelajaran tersebut dapat digunakan di masa depan.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya mampu membuka wawasan dengan tidak berprasangka dan mendiskriminasi, bahkan mejustifikasi *fujoshi* sebagai pelaku homoseksual hanya karena hobi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Y. (2010). Boys' Love Thrives in Conservative Indonesia. In A. Levi, M. McHarry, & D. Pagliassotti (Ed.), *Boys' Love Manga: Essays on the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom of the Genre*. London: McFarland & Company, Inc.
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad, H. A., Koyama, S., & Hibino, H. (2012). Impact of Manga on Indonesia Readers' Self-Efficacy and Behavior Intentions to Imitate its Visual. *Bulletin of JSSD*, 59(3), 75–84.
- Akiko, M. (2011). Theorizing comics/Manga Genre as a Productive Forum: Yaoi and Beyond. *Comics World and the World of Comics: Toward Scholarship on a Global Scale series Global Manga Studies*, 1, 143–168. Diambil dari <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Theorizing+comics/manga+genre+as+a+productive+forum:+yaoi+and+beyond#0>
- Aminah, S. (2012). Gender, Politik, dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis. *Politik Indonesia*, 1(2), 53–57.
- Asano, A., & Hinoki, K. (2014). *No.6*. Jepang: Kodansha. Diambil dari http://www.mangahere.co/manga/no_6/c035/33.html
- Asano, A., & Hinoki, K. (2016). *No.6*. (M. Risma, Ed., E. Limanjaya, Penerj.) (1 ed., Vol. 9). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama - M&C.
- Becker, T. (2012). Cool Premedialisation as Symbolic Capital of Innovation: On Intercultural Intermediality Between Comic, Literature, Film, Manga, and Anime. In J. Berndt (Ed.), *Intercultural Crossovers, Transcultural Flows: Manga/Comics* (Vol. 2). Kyoto: International Manga Research Center Kyoto Seika University.
- Bollmann, T. (2010). He-Romance for Her – Yaoi, BL and Shounen-ai. *Imaginary Japan: Japanese Fantasy in Contemporary Popular Culture*. Edited by Eija Niskanen, 3, 42–46. Diambil dari <http://iipc.utu.fi/>
- Brena, M. O. (2009). Peek-a-boo, I See You: Watching Japanese Hard-core Animation. *Sexuality and Culture*, 13, 17–31. <http://doi.org/10.1007/s12119-008-9039-5>
- Brenner, R. E. (2007). *Understanding Manga and Anime*. London: Libraries Unlimited.
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University

Press.

Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519–531. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/3207893>

Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.

Camper, C. (2006). Yaoi 101 : Girls Love “Boys’ Love.” *The Women’s Review of Books*, 23(3), 24–26.

Chen, J. (2007). A Study of Fan Culture: Adolescent Experiences with Animé/Manga Doujinshi and Cosplay in Taiwan. *Visual Arts Research*, 33(1), 14–24. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/20715430>

Dewi, P. A. (2006). *Budaya Manga: Pengaruh Budaya Manga di Kalangan Anak Muda Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. Diambil dari https://www.academia.edu/9175298/Budaya_Manga_di_kalangan_Remaja_Indonesia

Dewi, P. A. (2012). Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia. *Lingua Culture*, 6(2), 173–182.

Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists*. New York: Routledge.

Fox, J., & Ahn, S. J. (2013). Avatars: Portraying, Exploring, and Changing Online and Offline Identities, (1992), 255–271. <http://doi.org/10.4018/978-1-4666-2211-1.ch014>

Galbraith, W. P. (2011). Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among “Rotten Girl” in Contemporary Japan. *Chicago Journal*, 37(1), 211–232.

Galbraith, W. P. (2015). Moe Talk: Affective Communication Among Female Fans of Yaoi in Japan. In M. McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Ed.), *Boys Love Manga: History, Culture, and Community in Japan*. USA: University Press of Mississippi.

Graffeo, C. (2014). *The Great Mirror of Fandom: Reflection of (and on) Otaku and Fujoshi in Anime and Manga*. University of Central Florida.

Hall, N. J. (2006). *Reimagining Male-Male Sexuality: Representations in Japanese Modern Literature and Gay Manga*. University of British Columbia. Diambil dari <https://open.library.ubc.ca/cIRcle/collections/ubctheses/831/items/1.0092662>

- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Howard, R. (1993). The Virtual Community. Diambil 9 April 2016, dari <http://www.rheingold.com/vc/book/intro.html>
- Huat, C. (2012). Mapping the Contours. In *Structure, Audience and Soft Power in East Asian Pop Culture East Asian Pop Culture*. Hongkong: Hongkong University Press.
- Hye, K. L. (2009). Beetween Fan Culture and Copyright Infringement: Manga Scanlation. *Media, Culture & Society*, 31(6), 1011–1022. <http://doi.org/10.1177/0163443709344251>
- Ichikawa, K. (2009). The Comic Market Today and Overseas Participants.
- Ichiki, M. (2011). Embracing The Victimhood: a History of A-bomb Manga in Japan. *IJAPS*, 7(3).
- Iwabuchi, K. (2010). Undoing Inter-national Fandom in the Age of Brand Nationalism. *Mechademia*, 5(Fanthropologies), 87–96. Diambil dari http://www.jstor.org/stable/41510958?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents
- Jr, J. S. N. (1990). Soft Power. *Foreign Policy*, Twentieth(80), 153–171.
- Kamm, B. (2013). Rotten Use Patterns: What Entertainment Theories Can Do for The Study of Boys' Love“. In ”Transnational Boys Love Fan Studies edited by Kazumi Nagaike and Katsuhiko Suganuma. *Transformative Works and Cultures*, 12. <http://doi.org/10.3983/twc.2013.0427.1>.
- Kee, T. B. (2008). *Unauthorized Romances: Female Fans and Weiss Kreuz Internet Yaoi Fanfiction*. National University of Singapore. Diambil dari <http://scholarbank.nus.edu.sg/handle/10635/19041>
- KEMKOMINFO. (2014). Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014 tanggal 17 Juli 2014. Diambil 1 Agustus 2017, dari https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/215/t/peraturan+menteri+komunikasi+dan+informatika+nomor+19+tahun+2014+tanggal+17+juli+2014
- Kinko, I. (2005). A History of Manga in Context of Japanese Culture and Society. *The Journal of Popular Culture*, 38(3), 456–473.
- Kinko, I. (2008). Manga in Japanese History. In M. W. MacWilliams (Ed.), *Japanese Visual Cluture: Exploration the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe.

- Kompas. (2009). Penetrasi Internet di Indonesia Naik Dua Kali Lipat. Diambil 3 Agustus 2017, dari <http://tekno.kompas.com/read/2009/12/08/13553071/pengguna.internet.melonjak.17.persen>
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications.
- Lam, Y. F. (2010). Comic Market: How the World's Biggest Amateur Comic Fair Shaped Japanese Doujinshi Culture. *Mechademia*, 5(Fanthropologies), 232–248. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/41510966%0A>
- Levi, A. (2010). Introduction. In A. Levi, M. McHarry, & D. Pagliassotti (Ed.), *Boys' Love Manga: Essays on the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom on the Genre*. London: McFarland & Company, Inc.
- MacWilliams, M. W. (2008). Introduction. In *Japanese Visual Culture: Exploration the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe.
- Madill, A. (2015). Boys' Love Manga for Girls: Paedophilic, Satirical, Queer Reading and English Law. In *Children, Sexuality, and Sexualization*. New York: Palgrave Macmillan.
- McLelland, M. (2000). No Climax No Meaning Japanese Women's Boys Love Site on the internet. *Journal of Communication Inquiry*, 24(3), 274–291.
- McLelland, M. (2005). The World of Yaoi: The Internet, Censorship and The Global Boys' Love Fandom. *The Australian Feminist Law*, 23, 61–77.
- McLelland, M., & Welker, J. (2015). An Introduction To Boys' Love in Japan. In M. McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Ed.), *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture and Community in Japan*. USA: University Press of Mississippi.
- METI. (2014). Manga-Anime Guardians Project. Japan: First Cross-Industry Anti-Piracy Measures for Manga and Anime. Diambil dari http://www.meti.go.jp/english/press/2014/0730_01.html
- Nagaike, K. (2012). *Fantasies of Cross-dressing: Japanese Women Write Male-Male Erotica*. (J. Mostow, C. Rose, & K. W. Nakai, Ed.). Boston: Brill.
- Nagaike, K. (2015). Do Heterosexuality Men Dream of Homosexual Men? BL Fudanshi and Discourse on Male Feminization. In M. McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Ed.), *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture and Community in Japan*. USA: University Press of Mississippi.

- Nailufar, N. N. (2017). Korban Pedofilia Grup Facebook “Official Candy’s Groups” Capai Ribuan. Diambil 3 Agustus 2017, dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/15/16221821/korban.pedofilia.grup.facebook.official.candy.s.groups.capai.ribuan>
- Natsume, F. (2001). East Asia and Manga Culture: Examining Manga-Comic Culture in East Asia. *The Asian Face of Globalisation Reconstrution Identities, Instituions, and Resources*.
- Norris, C. (2008). Manga, Anime, and Visual Art Culture. In *ResearchGate*. Tasmania.
- Nynas, P., & Kam-tuck Yip, A. (2012). Re-framing the Intersection between Religion, Gender and Sexuality in Everyday Life. In *Religion, Gender, and Sexuaity in Everyday Life*. England: Ashgate Publishing Company.
- Otmazgin, N., & Ben-Ari Po, E. (Ed.). (2012). *Popular Culture and the State in East and Southeast Asia*. New York: Routledge.
- Otmazgin, N. K. (2008). Contesting Soft Power: Japanese Popular Culture in East and Southeast Asia. *International Relations of the Asia-Pasific*, 8(1), 73–101.
- Otmazgin, N. K. (2016). Introducing: Manga as Banal Memory. In N. K. Otmazgin & R. Suter (Ed.), *Rewriting History in Manga*. New York: Palgrave Macmillan.
- Oyama, S., & Lolli, D. (2016). When the Media Do Not Quite Converge: The Case of Fuji TV vs. Livedoor. In P. W. Galbraith & J. G. Karlin (Ed.), *Media Convergence in Japan*. Tokyo: Kinema Club.
- Pagliassoti, D., Nagaike, K., & McHarry, M. (2013). Editorial: Boys’ Love manga special section. *Journal of Graphic Novels & Comics*, 4(1), 1–8. <http://doi.org/10.1080/21504857.2013.793207>
- Prough, J. (2010). Marketing Japan: Manga as Japan’s New Ambassador. *AsiaNetwork Exchange*, 17(2).
- Rachael, H. (2009). Teaching Manga: Consideration and Class Exercises. In *Teaching The Grapic Novel*. New York: The Modern Language Association of America.
- Rahman, M., & Jackson, S. (2010). *Gender and Sexuality: Sociological Approaches*. UK: Polity Press.

- Razi, F. (2015). Mengenang Rajawali Grafiti: Penerbit Komik Ilegal dengan Kualitas Terjemahan Kocak. Diambil 4 Agustus 2017, dari <https://www.duniaku.net/2015/10/08/rajawali-grafiti-komik-ilegal/5/>
- Rozema, R. (2015). Manga and the Autistic Mind. *English Journal*, 105(1), 60–68.
- Rybas, N., & Gajjala, R. (2007). Developing Cyber-ethnographic Research Methods for Understanding Digitally Mediated Identities. *Forum: Qualitative Social Research*, 8(3).
- Schneider, L., & Silverman, A. (2006). *Global Sociology: Introducing Five Contemporary Societies*. (E. Barrosse, Ed.) (4 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian di Indonesia. *Kawistara*, 1(2), 119–131.
- Shamoon, D. (2008). Situating the Shojo in Shojo Manga: Teenage Girls, Romance, and Contemporary Japanese Culture. In M. W. MacWilliams (Ed.), *Japanese Visual Cluture: Exploration the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe.
- Sharon, K. (1998). Japanese Subculture in the 1990s: Otaku and the Amateur Manga Movement. *The Society for Japanese Studies*, 24(2), 289–316.
- Shiozu, S. (2003). *Ghost*. (Ryan, Penerj.). Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Suzuki, K. (2015). What Can We Learn From Japanese Professional BL Writers?: sociological analysis yaoi/BL terminology and Classifications. In M. McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Ed.), *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture and Community in Japan*. USA: University Press.
- Suzuki, M. (2013). The Possibilities of Research on Fujoshi in Japan" In Transnational Boys' Love Fan Studies. *Transformative Works and Cultures*, (12). <http://doi.org/10.3983/twc/2013.0462>.
- Takahashi, M. (2008). Opening the Closed World of Shoujo Manga. In M. W. MacWilliams (Ed.), *Japanese Visual Cluture: Exploration the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe.
- Tanaka, H., & Ishida, S. (2015). Enjoying Manga as Fujoshi: Exploring its Innovation and Potential for Social Change from a Gender Perspective. *International Journal of Behavioral Science*, 10(1), 77–85.
- Turner, S. (2016a). Making Friends the Japanese Way: Exploring Yaoi Manga

- Fans' Online Practices. *Mutual Images*, 1(Summer), 47–70. Diambil dari <http://www.mutualimages-journal.org/index.php>
- Turner, S. (2016b). *Yaoi Online: The Queer and Affective Practices of a Yaoi Manga Fan Community*. Birkbeck, University of London. Diambil dari <http://bbktheses.da.ulcc.ac.uk/166/>
- Welker, J. (2006). Beautiful, Borrowed, and Bent: Boys' Love as Girls' Love in Shōjo Manga. *Signs: New Feminist Theories of Visual Culture*, 31(3), 841–870.
- WR, A. M. (2010). *Khunsa Dalam Tinjauan Fikih dan Medis*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yanggo, H. T. (2005). *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*. Bandung: Angkasa.
- Yukari, F. (2015). The Evolution of BL as “Playing with Gender”: Viewing the Genesis and Development of BL from a Cotemporary Perspective. In M. McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Ed.), *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture and Community in Japan*. USA: University Press of Mississippi.
- Zanghellini, A. (2009). Underage Sex and Romance in Japanese Homoerotic Manga and Anime. *Social and Legal Studies*, 18(2), 159–177. <http://doi.org/10.1177/0964663909103623>

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Nur Tadzakarah

NIM : 13720030

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 19 Mei 1993

Alamat Asal : Jalan Kruing Utara II/78, Banyumanik, Semarang

Email : dewi13720030@yahoo.com

Riwayat Pendidikan : SDN 09-10 Semarang : 2000 – 2006

Mts Ali Maksum Yogyakarta : 2006 – 2009

MA Ali Maksum Yogyakarta : 2009 – 2010

SMA Walisongo Semarang : 2010 – 2012

UIN Sunan Kalijaga : 2013 – 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Catatan Lapangan

16 Maret 2017

Hari ini peneliti melakukan observasi dan mendapatkan “pemberitahuan” di *facebook* tentang aktivitas terbaru grup FNS. Di situ tertulis bahwa admin mengubah nama grup menjadi *Anime Lovers*. Nama grup tersebut sangat berbeda dengan yang sebelumnya karena tidak menyebutkan kata-kata yang mencerminkan identitas *fujoshi*. Karena penasaran, peneliti bertanya kepada admin Py melalui kolom komentar. Admin Py menjawab, “Untuk sementara cari aman dulu”. Kemudian dia mengirimkan foto koran cetak Kompas yang terbit pada hari sama.

Ketika melihat foto tersebut pandangan mata langsung tertuju pada satu judul artikel yang ditulis dengan *font* besar dan *bold*, yaitu “TELUSURI SEMUA ANGGOTA GRUP”. Kemudian disusul sub judul yang tertulis “Pornografi Anak Tumbu Subur di Grup Tertutup seperti WA dan FB”. Isi berita tersebut menjelaskan mengenai kasus pedofilian yang sedang marak dibicarakan yang ada di grup *facebook* yaitu grup *Official Loli Candy's*.

21 Maret 2017

Pada jam 13.18 grup FNS Line dihebohkan oleh berita yang dibagikan salah satu anggotanya berupa *screenshot* status admin neko*** (grup *anime porno*). Pada *screenshotan* itu admin neko*** bercerita bahwa pada tanggal 20 Maret 2017 dirinya didatangi 4 orang polisi di rumahnya. Keempat polisi tersebut

mengklorifikasi kasus penyebaran konten pornografi di media sosial. Admin tersebut hanya dijadikan saksi karena dirinya bukanlah pendiri situs *anime* pornografi dan dia jarang aktif di situs tersebut. Dirinya mengaku hanya dimintai keterangan siapa saja admin yang sering aktif memberikan konten pornografi.

Admin neko*** tersebut kemudian menyarankan agar semua admin yang memiliki situs berkonten pornografi untuk berhati-hati dan jangan memasukkan anggota baru. Hal itu dikarenakan salah satu cara polisi menyelidiki situs porno adalah dengan menyamar sebagai anggota yang ingin bergabung dalam grup tersebut. Di akhir kata, admin tersebut memberikan peringatan “*ngebokep* bebas, asal inget umur, konten dewasa, sikapi dengan bijak *rating* film”.

Informasi tersebut membuat penghuni FNS heboh dan panik. Banyak anggota FNS yang menyarankan admin untuk tidak menerima anggota baru. Bahkan ada juga menyarankan untuk menutup sementara grup FNS sampai kasus ini reda. Gup FNS merasa khawatir karena grup neko*** adalah grup *anime* di mana genre *boys love* dapat dilacak dengan mudah.

22 Maret 2017

Pada tanggal 22, sebagian besar anggota FNS Line keluar dari grup karena merasa tempat itu sudah tidak aman. Karena melihat banyak yang keluar grup, admin grup kemudian mengambil tindakan mengeluarkan semua anggota yang tersisa dan menghapus grup tersebut. Setelah itu, admin membuat grup baru bernama “***** Biologi” (disamarkan), dan mengundang anggota FNS sebelumnya. Anggota grup baru ini lebih sedikit dari grup FNS sebelumnya karena admin hanya memasukan anggota yang sudah dipercaya dan aktif di grup.

Pada aktivitasnya, anggota grup mengobrol dengan bahan obrolan yang dikaitkan dengan hal-hal biologis seperti sistem reproduksi manusia. Sehingga obrolan yang bahwa status grup tersebut “berkonten pornografi”. Sebelumnya terkesan vulgar, menjadi lebih tertutup dan tersamar. Selain itu, pemilihan nama grup digunakan untuk menyamarkan bahwa grup tersebut berkonten pornografi. Peraturan grup yang wajib diikuti oleh anggotanya. Peraturan pertama adalah tidak ada obrolan dan *postingan* mengenai hal-hal seksualitas termasuk *yaoi*. Kedua, anggota wajib absen dengan *me-Like* atau berkomentar setiap hari, jika tidak absen dan memberi keterangan, maka admin akan mengeluarkan anggota tersebut.

24 Maret 2017

Ketika hendak melakukan observasi hari ini, peneliti panik karena tidak menemukan tulisan grup FNS di daftar grup yang diikuti. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa grup FNS menghilang. Mengingat peneliti berteman dengan beberapa anggota dan admin FNS, peneliti memasang status dan menanyakan keberadaan grup FNS dengan harapan direspon oleh admin atau anggota yang tahu kabar ini. Tidak lama dari status *ter-posting*, peneliti mendapatkan banyak komentar. Komentar pertama dari anggota FNS yang justru “baru sadar” kalau grup tersebut menghilang. Komentar kedua berisi keluhan bahwa dirinya merasa sedih dengan hilangnya grup tersebut.

KUESIONER

Nama : (Samaran/Inisial)

Usia :

Kota Asal :

Status : (Pelajar/Mahasiswa/Bekerja)

1) Sejak tahun berapa Anda menjadi *fujoshi*?

✓ 2016

✓ 2015

✓ 2014

✓

2) Dari mana Anda tahu komik BL/YAOI pertama kali?

✓ Teman di media sosial

✓ Sahabat

✓ Internet

✓

3) Dalam sehari, biasanya berapa lama Anda mengakses internet untuk menikmati komik BL/YAOI?

✓ 1 jam

✓ 2 jam

✓ 3 jam

✓

4) Siapa orang terdekat Anda di "*real life*" yang tahu bahwa Anda seorang *fujoshi* (perempuan yang suka genre *yaoi*)?

- ✓ Keluarga
- ✓ Saudara
- ✓ Teman
- ✓ Tidak ada yang tahu

5) Saat Anda ingin membaca komik, mana yang pertama kali Anda pilih?

- ✓ Komik *romance straight* (heteroseksual)
- ✓ Komik *yaoi* (*boys love*)

6) Peran karakter mana yang lebih Anda pilih?

- ✓ *Seme*
- ✓ *Uke*
- ✓ *Seme-Uke*

7) Subgenre komik mana yang lebih Anda pilih?

- ✓ *Hardcore* (tanpa sensor, BDSM, tentacle, double penetration, dll).
- ✓ *Softcore* (sensor, *shonen-ai*, kiss, hug).

8) Pernahkah Anda membeli komik BL/YAOI original versi buku (import)?

- ✓ Pernah
- ✓ Sering
- ✓ Tidak

❖ **Komik BL/YAOI**

1) Apa motif utama Anda membaca komik BL/YAOI? Mengapa?

- 2) Hal apa yang membuat Anda terkesan saat membaca komik BL/YAOI?
Karakter, cerita, atau gambar? Mengapa?
- 3) Bagaimana Anda memahami istilah-istilah yang di komik BL/YAOI?
- 4) Pada saat Anda membaca komik BL/YAOI, apakah Anda menjadikan diri Anda sebagai karakter utama atau hanya sebagai pembaca? Mengapa?
- 5) Apakah Anda melihat komik BL/YAOI sebagai komik pornografi?
Mengapa?
- 6) Silakan buat daftar 5 judul komik BL/YAOI terfavorit Anda!
- 7) Silakan buat daftar *pairing/couple* original karakter dari komik BL/YAOI favorit Anda!
- 8) Tolong ceritakan alasan Anda menyukai *pairing/couple* tersebut!
- 9) Silakan buat daftar produk BL/YAOI (komik, *anime*, video *games*, novel, BLCD, CD drama, *doujinshi*) terfavorit Anda!

❖ ***Fujoshi***

- 1) Sebagai *fujoshi*, bagaimana Anda menilai diri sendiri?
- 2) Bagaimana jika status Anda sebagai *fujoshi* diketahui orang lain seperti keluarga atau sahabat? (misalnya, Anda diketahui sedang membaca komik BL/YAOI oleh orangtua).
- 3) Hal apa yang membuat Anda tidak ingin diketahui sebagai *fujoshi* oleh orang lain?
- 4) Apakah Anda membutuhkan ruang tertutup untuk bisa membaca komik BL/YAOI? Tolong ceritakan bagaimana dan mengapa?

- 5) Bagaimana Anda menunjukkan identitas sebagai *fujoshi* di media sosial?
(misalnya, menggunakan karakter dari komik BL/YAOI sebagai foto profil).
- 6) Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat tentang perempuan yang suka dengan genre/kisah BL/YAOI?
- 7) Apakah Anda aktif di komunitas *fujoshi* di media sosial? Mengapa?
- 8) Apakah dengan bergabung di komunitas *fujoshi* di media sosial membantu Anda mendapatkan informasi komik BL/YAOI?
- 9) Jika Anda bergabung di dalam komunitas *fujoshi* (*online* ataupun *offline*), apakah Anda terdorong untuk menjalin pertemanan dengan anggota lainnya? Mengapa?
- 10) Apakah Anda menikmati film bergenre BL/YAOI yang diperankan aktor (*human version*)? Mengapa?
- 11) Bagaimana pendapat Anda dengan orang yang homophobia?

INTERVIEW GUIDE

- 1) Pernahkah Anda membuat suatu karya bertema *boys love*? Mengapa?
- 2) Sebagai *fujoshi*, bagaimana pendapat Anda tentang homoseksual?
- 3) Sebagai *fujoshi*, bagaimana pendapat Anda mengenai identitas *fujoshi* dalam pandangan agama?
- 4) Bagaimana reaksi Anda apabila seseorang menilai buruk identitas Anda?
Mengapa?
- 5) Sebagai perempuan, bagaimana pendapat Anda tentang seksualitas?

Gambar: Peraturan Grup FNS

Rules!!!

11 APRIL 2017

Baca Terlebih dahulu peraturan Group sebelum memposting agar terhindar dari Banned Admin

UMUM

- Berbahasa sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk bersosialisasi.
- Dimohon tidak melakukan percakapan yang dapat memicu pertengkaran terutama yang bersangkutan dengan SARA kepada sesama anggota.
- Dilarang melakukan SPAMMING, FLOODING, dan FLAMING.
- Dimohon untuk menjaga hubungan baik sesama anggota grup. hindari perdebatan panjang yang tidak berujung. apabila terdapat aktivitas demikian, Admin akan mengambil tindakan.
- Sebelum bertanya biasakan mencari di dokumen grup dan membaca **Index Dokumen**.
- Setiap memposting diwajibkan Menggunakan Hastag Sesuai Kategorinya.
- Show off hanya boleh ditempatnya, Cek Gallery untuk Melihat Tempat Showoff.

KHUSUS

- Bagi member diharapkan untuk tidak Memposting tentang JUAL diri (ini HINA yah kita grup asupan bukan FJD).
- Dilarang jual beli dalam bentuk apapun di grup ini, jual beli diperbolehkan di grup line FnS. Mau gabung disana? ask Admin 1, Admin 2, atau Admin 3.
- Jika ada hal OOT (Out of Topic) yang mau disebarkan digrup dimohon dengan sangat untuk menghubungi admin terlebih dahulu. Jika tidak tanggung resiko seperti post dihapus atau malah di kick karena tidak mengindahkan peraturan.
- Dimohon untuk yg Silent Riders biasakan berkomentar yah jadi admin tahu kalau kalian masih aktif 😊 bagi yg sudah tidak aktif dalam 2-3 Minggu akan mendapat peringatan apabila sudah tidak aktif akan terkena kick untuk pembersihan member silahkan PM Admin 1, Admin 2, Admin 3 untuk mengajukan banding agar akun bisa masuk lagi.

POSTING & KOMENTAR

- Dimohon untuk menjaga kesopanan saat memposting dan juga berkomentar. CAPSLOCK OFF !
- Setiap postingan dan komentar member akan di pantau oleh Admin. guna melihat dan mengamati apabila terdapat postingan dan komentar yang bisa memicu emosi karena salah tanggap. Dimohon KERJASAMA dari semua anggota untuk selalu mengawasi dan mengarahkan.
- Komentar yang tidak berkaitan dengan Topik yang dibawa TS dan cenderung kelewatan akan diberi peringatan.
- Apabila terdapat postingan dan komentar yang bisa memicu pertengkaran, Admin berhak menghapus postingan dan komentar tersebut tanpa pemberitahuan sebelumnya, dan member akan diberi peringatan.
- Untuk setiap posting, terutama fanart, Doujin dan Manga/Manhwa, diwajibkan untuk memasang source / copyright. Jika sudah terlanjur tolong diedit minimal source untuk menghargai jasa auth/translator/dsb, apabila tidak ada admin akan menghapus postingna sampai 2x24jam 😊 demi sebuah penghargaan ke auth saja kok 😊

Apabila masih ragu/kurang jelas dapat menghubungi Admin & Mod

Sumber: *Screenshot* Observasi Peneliti 2017

Gambar: Peraturan Grup FNS *Line Pasca* Kasus Pedofilia



Gambar: Koran Cetak Kompas (Kasus Pedofilia)



Sumber: *Screenshot Observasi FNS Line 2017*

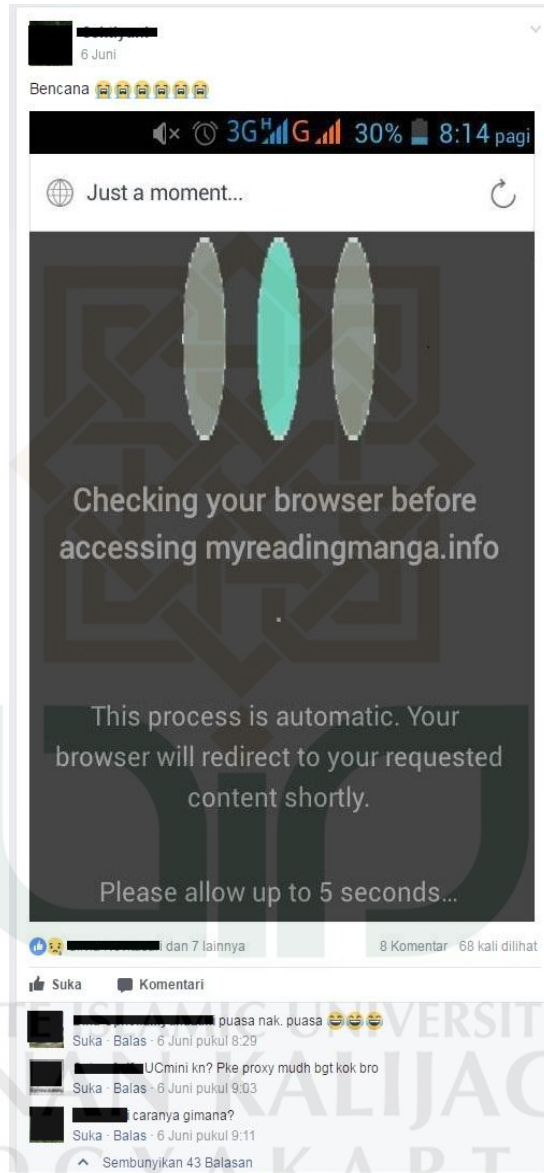
Gambar: FNS Aktif Pasca Hiatus (Kasus Pedofilia)



Gambar: *Haters* di dalam Grup



Gambar: Berbagi Cara Mengatasi Internet Positif



Gambar: *Otome Filter* (Kreativitas Fujoshi)

11 Juni

I smells something in here, iykwmm 😂😂😂😂 , after that punishment ended I believe they're start to going out

wowfakta 13h



Sebuah sekolah di Arizona menghukum kedua siswanya yang berkelahi dengan cara yang tidak biasa. Mereka diberi pilihan yaitu skorsing atau berpegangan tangan selama satu jam. Dengan terpaksa, akhirnya mereka memilih untuk berpegangan tangan, meskipun memalukan.

Suka Komentari

👍😂😂 [redacted] dan 34 lainnya ✓ 47 kali dilihat

[redacted] Pacaran beneer ni ntar 😂
Suka · Balas · 1 · 11 Juni pukul 10:34

[redacted] Ahahahaha, I guess so senpai 😂😂😂
Suka · Balas · 11 Juni pukul 10:55

[redacted] St-stop looking at us baka!!! 😂😂
Suka · Balas · 1 · 11 Juni pukul 11:55

[redacted] WHY LOOK SO SIMILIAR?! 😂



Suka · Balas · 6 · 11 Juni pukul 14:38